

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BERVARIASI PADA MATERI SKI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Imelda Aprilia

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu
imeldaaprilial616@gmail.com

Nelson

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu
nelsoncurup@gmail.com

Sri Rahmaningsih

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu
sriningasih1561@gmail.com

Idi Warsah

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu
idiwarsah@iaincurup.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan jawaban tentang pelaksanaan pembelajaran SKI dengan menggunakan metode bervariasi pada siswa kelas V MIM 10 Karang Anyar, Curup, Bengkulu melalui pendekatan kualitatif. Guna menjawab pertanyaan seputar penerapan metode bervariasi tersebut digunakan teknik pengumpul data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh selanjutnya diolah, disajikan secara deskriptif dan disimpulkan. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa variasi metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran SKI kelas V semester genap meliputi metode ceramah, metode kisah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode drill (latihan) dan metode resitasi (pekerjaan rumah). Kendala guru SKI dalam menerapkan metode bervariasi antara lain kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran SKI, serta kurangnya sarana dan prasarana sebagai pendukung penerapan metode bervariasi.

Kata-Kata Kunci: Impelemtasi, Metode bervariasi, Pembelajaran

Abstract

This study aimed at finding out the answers vis-a-vis the implementation of SKI learning by using varied methods towards the students of class V in MIM 10 of Karang Anyar, Curup, Bengkulu, through the application of a qualitative approach. In order to answer the questions as regards the implementation of such varied methods, some data collection techniques were deployed. Those techniques were observation, interviews, and documentation. After the data were obtained, the data were further processed, presented descriptively, and concluded. This study found a conclusion that the variations of learning methods used for the Islamic Culture History subject at class V in even semester included lecturing method, story-telling

method, question and answer method, discussion method, drilling method (exercise), and recitation method (homework). The obstacles faced by SKI teachers in applying these varied methods extended to the lack of time allocation available for SKI learning, and the lack of facilities and infrastructure to support the application of the varied methods.

Keywords: Implementation, Varied methods, Learning

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru yang memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi tersebut adalah profesional. Indikator pendidik yang profesional memiliki keterampilan mengajar yang baik, mempunyai kompetensi pedagogik yang bagus dan terampil dalam menyampaikan materi pelajaran di depan siswa, seperti memilih model, strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi serta tingkat kematangan peserta didik (Hambali, 2016; Hidayah, 2018; Widyastuti et al., 2017).

Ketepatan guru dalam memilih metode, selain memudahkan siswa menerima materi pembelajaran juga akan membuat suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan dan akan memberikan kesan tersendiri bagi siswa atau sering disebut dengan pembelajaran yang bermakna (Warsah, 2020). Apa lagi pada pembelajaran yang tidak disenangi oleh siswa, seperti materi sejarah. Ketika guru hanya menggunakan metode yang monoton, maka siswa akan cepat lelah dan bosan mengikuti pelajaran tersebut dan akan berdampak pada hasil belajar mereka.

Tentu banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Guru sebagai faktor luar siswa harus selalu berpikir untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar, untuk itu guru perlu memberikan dorongan atau motivasi dan berusaha memperbaharui sistem pembelajaran yang menarik dan terkesan bagi siswa (Mahlianurrahman, 2017). Upaya tersebut merupakan bagian dari peran seorang guru dan usaha bersama untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diperlukan adanya lingkungan belajar yang lebih aktif (Azis, 2017; Kasdiyanti et al., 2019; Utama et al., 2017; Warsah & Uyun, 2019). Lingkungan belajar yang aktif merupakan usaha untuk menciptakan sistem yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang memudahkan guru dalam menyampaikan setiap materi pada siswa dan hal itu harus diikuti dengan ketepatan

guru dalam memilih metode pembelajaran (Dewi, 2017; Monawati & Fauzi, 2018; Nasution, 2018; Sulfemi, 2018; Zein, 2016). Dengan dituntut harus selalu berinovasi dalam menjalankan tugasnya di depan kelas (Warsah & Nuzuar, 2018), termasuk pemilihan metode dapat diterapkan dalam berbagai pembelajaran, termasuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu rumpun dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang wajib dipelajari oleh siswa yang menempuh pendidikan di sekolah berbasis Islam (Daulay, 2016). Berdasarkan peraturan kementerian Agama bahwa “Sejarah kebudayaan Islam (SKI) ialah mata pelajaran yang berisi mengenai catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah, serta berakhlak dalam mengembangkan Agama Islam yang dilandasi oleh akidah.”(Handayani, 2020; Irsad, 2016)

Sejarah kebudayaan Islam ialah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsawaniyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai Khulafaurasyidin dan lain sebagainya (Nurjannah & Aci, 2019). Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati Sejarah kebudayaan islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan keperibadian peserta didik (Sofi, 2017).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada umumnya merupakan mata pelajaran yang membosankan dan mudah membuat jenuh, apalagi guru yang mengajar hanya berada di depan bercerita dengan suara lirih dan diajarkan pada waktu siang hari. Untuk itu, sangat diperlukan metode yang tepat dalam mata pelajaran ini agar siswa aktif dan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Jadi, sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru terlebih dahulu

merencanakan kegiatan dan tujuan pembelajaran, termasuk didalamnya membuat desain pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Penggunaan metode yang tepat akan memudahkan siswa dalam memahami isi dari materi yang telah diajarkan. Upaya guru tersebut merupakan proses mental yang melibatkan penciptaan suatu konsep dengan ide-ide yang baru dalam pembelajaran untuk mengembangkan cara-cara yang baru yang lebih baik ataupun menyelesaikan masalah-masalah selama proses belajar agar meningkatkan hasil belajar yang lebih maksimal (Abrar, 2016).

Inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru bisa berupa pengkombinasian suatu metode secara variatif dengan metode lainnya bahkan bisa dikolaborasikan dengan media pembelajaran (Warsah & Nuzuar, 2018). Karena dalam suatu pembelajaran tidak mungkin seorang guru hanya menggunakan satu metode saja tanpa ditunjang dengan metode lainnya, bahkan akan dibutuhkan suatu media untuk membantu kelancaran penggunaan metode pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Banyak sekali metode-metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, di mana tujuannya sudah tentu untuk mempermudah peserta didik dalam menerima setiap materi pembelajaran yang diajarkan oleh seorang guru. Tentunya keberhasilan metode dalam proses pembelajaran itu disebabkan oleh berbagai hal, mulai dari kesesuaian metode dengan materi ajar maupun kecakapan guru dalam menerapkan metode tersebut, bahkan guru dapat menggunakan metode bervariasi dalam mata pelajaran tertentu dengan tujuan agar siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan tidak mudah mengalami kejenuhan.

Terkait dengan hal tersebut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Syaodih dan Wulansari (2019) tentang “Pemahaman Peta Konsep Menggunakan Metode Pembelajaran Bervariasi” yang dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas diperoleh simpulan bahwa metode bervariasi sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang peta pada materi IPS di sekolah dasar (SD). Menurut para peneliti metode pembelajaran bervariasi merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru saat menemukan kesulitan mengajarkan materi yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman konsep.

Penelitian lain yang relevan dengan studi ini ialah seperti yang dilakukan oleh Rifriyanti (2019) tentang “Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak” dengan menggunakan pendekatan kualitatif menyimpulkan bahwa respon siswa ketika guru menggunakan metode yang bervariasi pada materi SKI terlihat bersemangat, senang, dan tidak bosan. Hal ini membuktikan bahwa inovasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran akan mampu merubah kondisi psikologis siswa dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru.

Berpijak pada paparan teoretis di atas dapat diinterpretasikan bahwa, ketika seorang guru memahami dan menyadari tujuan metode dalam mengajar, maka sangat dimungkinkan terwujudnya suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif. Berangkat dari latarbelakang ini, peneliti berusaha menemukan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran di MIM 10 Karang Anyar lebih tepatnya di kelas V dan upaya yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran SKI berjalan dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa. Agar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V di MIM 10 Karang Anyar Kec. Curup Timur Kab. Rejang Lebong dapat berjalan maksimal dan tercapai tujuan pembelajarannya sesuai dengan yang diinginkan, diperlukan inovasi dan kreatifitas dari guru, apatah lagi materi SKI merupakan materi yang banyak mengandung cerita dan dapat membuat siswa jenuh dan membosankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan terdapat beberapa pertimbangan, diantaranya: *Pertama*, penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. *Kedua*, penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif, baik yang berupa fenomena yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilakukan. Ketiga, penulis tidak mengambil jarak dengan yang diteliti, karena hubungan yang dibangun didasarkan pada saling kepercayaan dan dilakukan secara intensif (Colorafi & Evans, 2016; Moleong, 2010).

Penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Dipilihlah pendekatan kualitatif ini dikarenakan data yang terkumpul bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen, serta objek peneliti tidak diberi perlakuan khusus sehingga berada pada kondisi yang alami, dan juga pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan (Colorafi & Evans, 2016; Hashimov, 2015). Peristiwa dimaksud adalah aktivitas guru dalam pembelajaran SKI di kelas V MIM 10 Karang Anyar, Curup, Bengkulu semester genap dan metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peristiwa tersebut diamati dan dilakukan wawancara kepada guru SKI sebagai informan kunci penelitian ini. Ketika data telah terkumpul maka dilakukan pemilihan dan pengkodean selanjutnya disajikan, diverifikasi dan ditemukan simpulan yang dapat menjawab permasalahan yang telah diuraikan pada pendahuluan (Hashimov, 2015; Roulston, 2014; Saldaña, 2015; Simula, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 6 Februari sampai 30 April 2020, maka selanjutnya akan disajikan data tentang gambaran aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru antara lain tentang upaya dalam merancang metode dalam pembelajaran SKI; metode apa saja yang digunakan; dan kendala yang ditemui guru SKI dalam menerapkan metode bervariasi.

1. Upaya guru SKI dalam merancang metode pembelajaran

Data dari hasil pengamatan dan wawancara menyajikan gambaran tentang upaya guru SKI di MIM Karang Anyar Curup Bengkulu dalam pembelajaran. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Rudi Hartono, S.Pd.I selaku guru SKI kelas V di MIM 10 Karang Anyar. Sedangkan penyajian data dari penelitian ini adalah mengenai Metode pembelajaran SKI pada siswa kelas V semester genap di MIM 10 Karang Anyar, beserta bagaimana upaya

guru SKI dalam merancang metode Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas V semester genap di MIM 10 Karang Anyar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru SKI kelas V semester genap di MIM 10 Karang Anyar, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlihat sesuai dengan aspek-aspek pelaksanaan belajar mengajar yaitu dimulai dengan merancang perencanaan yang matang, melakukan proses pembelajaran dengan mengacu pada Silabus dan RPP yang telah dipersiapkan, dan ditutup dengan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

a. Tahap persiapan

Sebelum memulai pelajaran seorang guru perlu melakukan persiapan yang matang baik menyangkut rancangan acuan pembelajaran seperti silabus dan RPP sebagai panduan pembelajaran agar tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut menegaskan bahwa kesiapan guru sangat penting dilakukan agar perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi berjalan secara berkesinambungan.

Berkaitan dengan muatan dalam silabus dan RPP telah tertulis langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran termasuk penentuan metode yang tepat dengan materi SKI pada siswa kelas V di MIM 10 Karang Anyar termasuk penerapan metode bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, S.Pd.I selaku guru SKI, beliau mengatakan:

“Perencanaan itu adalah hal yang penting yang paling utama dan terpenting mbak. Karena bisa dibilang seluruh rancangan kita ada didalamnya. Dari materi apa yang perlu dipersiapkan metode, rancangan kegiatan pembelajaran sampai evaluasi yang seperti apa yang perlu kita gunakan. Sebelum proses pembelajaran dimulai terlebih dahulu saya harus mempersiapkan RPP, buku-buku panduan yang relevan dan media pendukung yang lain, serta saya harus mampu memilih metode yang sesuai dengan pelajaran yang terkait dan mampu memahami siswa ketika pelajaran berlangsung”. (Wawancara, 20 Februari 2020)

Selanjutnya yang dilakukan guru SKI kelas V sebelum berada di dalam kelas, guru mempertimbangkan berapa waktu yang dapat digunakan dengan menerapkan variasi metode dalam setiap materi pelajaran. Bapak Rudi Hartono

menjelaskan: “Saya juga menganalisis waktu agar materi yang nanti saya sampaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan pembelajaran tetap kondusif dan sesuai dengan apa yang saya harapkan” (Wawancara, 20 Februari 2020)

Guru dalam memberikan pelajaran SKI di depan kelas menggunakan metode bervariasi, seperti ceramah yang diselingkan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, meminta siswa untuk merangkum permasalahan yang ditemukan dalam tanya jawab untuk kemudian didiskusikan secara berkelompok. Variasi metode ini memang memerlukan waktu yang cukup karena dengan dilibatkannya siswa dalam proses belajar akan membuat mereka tidak merasakan lamanya waktu dalam belajar.

Paparan data di atas memberi gambaran bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran menjadi penting termasuk memilih metode yang tepat dan tidak membuat siswa bosan mengikuti materi SKI. Kemampuan menggunakan metode yang tepat merupakan indikator profesionalisme seorang guru dan metode adalah komponen yang sangat menentukan keberlangsungan belajar. Metode yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan pada ujungnya akan berdampak positif bagi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil pengamatan peneliti saat pembelajaran berlangsung menunjukkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran SKI, karena dengannya siswa merasakan terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut meskipun masih ditemukan satu dua orang siswa yang kurang aktif dan memang sudah biasa berperilaku kurang baik di dalam kelas. Gambaran tersebut memberikan tanda bahwa proses belajar SKI memberi kesan positif bagi setiap siswa.

b. Tahap pelaksanaan dan materi pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap inti dalam proses belajar mengajar. Selain sebagai seorang guru yang bertugas memberikan pengetahuan kepada siswa melalui berbagai metode dan dibantu media yang tepat, guru juga bertugas sebagai motivator bagi peserta didik. Jadi perlu kiranya saat memulai dan mengakhiri pemberian materi ajar guru memberikan motivasi kepada siswa dengan berbagai cara termasuk memberikan pujian yang memotivasi mereka. Terkadang ditemukan

dalam kelas terdapat siswa yang asalnya memiliki kecerdasan yang bagus, namun ketika guru tidak pernah mengapresiasi kemampuannya tentu kecerdasan tersebut tidak akan terlihat pada hasil yang dicapai oleh mereka. Sama halnya dengan metode belajar, motivasi dari guru juga menjadi faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan data wawancara dari bapak Rudi Hatono selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas V:

“Memberikan motivasi kepada peserta didik itu sangat penting sebelum proses pembelajaran berlangsung. Motivasi merupakan peranan yang sangat penting dalam kelangsungan dan keberhasilan belajar yang dilaksanakan oleh individu. Cara pemberian motivasi biasanya dengan memberi pujian, memberi hadiah, atau dengan bernyanyi supaya peserta didik lebih fres dan tidak tegang” (Wawancara, 20 Februari 2020).

Segala usaha yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam pelaksanaan pemberajaran, baik itu penerapan metode yang bervariasi, penggunaan media, dan selalu memberikan motivasi kepada siswa tujuannya agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memberi kesan tersendiri bagi siswa dan pada gilirannya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam rancangan pembelajaran. Selain dari pada itu, pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah/tahapan yang telah ditetapkan.

Observasi dilakukan pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020 terhadap pembelajaran SKI di kelas V pada jam 5-6, dengan materi tentang proses terpilihnya Abu Bakar as-Siddiq ra. menjadi khalifah serta perjuangan dan strategi Khalifah Abu Bakar as-Siddiq ra. dalam berdakwah. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi: 1) Pendahuluan: Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pelajaran, mengecek kehadiran siswa, menyiapkan bahan ajar, melakukan apersepsi dan memberi motivasi agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat; 2) Kegiatan Inti: Peserta didik menyimak tentang proses terpilihnya Abu Bakar as-Siddiq ra. menjadi khalifah serta perjuangan dan strategi Khalifah Abu Bakar as-Siddiq ra. dalam berdakwah, membuat pertanyaan, mengumpulkan informasi/berdiskusi, mencatat data hasil diskusi, mengolah informasi hasil diskusi/berdiskusi, mengerjakan soal-soal uji kompetensi 3 dan 4, menganalisis data hasil diskusi, membahas hasil diskusi

Peserta didik membahas jawaban soal-soal uji kompetensi 3 dan 4, membuat kesimpulan berdasarkan data hasil diskusi, membuat laporan hasil diskusi, mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami; 3) Penutup meliputi a. peserta didik membuat resume dengan bimbingan guru tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran; mengagendakan tugas rumah untuk materi yang telah dipelajari; mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau di rumah. b) Guru memeriksa tugas unjuk kerja peserta didik; memberikan penghargaan kepada peserta didik terhadap hasil kinerja dan kerja sama.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada materi tentang proses terpilihnya Abu Bakar as-Siddiq ra. menjadi khalifah serta perjuangan dan strategi Khalifah Abu Bakar as-Siddiq ra. dalam berdakwah, Bapak Rudi Hartono selaku guru SKI kelas V menggunakan metode ceramah, kisah, tanya jawab, diskusi, drill dan resitasi dalam pembelajaran SKI. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rudi Hartono:

“Dengan metode ceramah, tanya jawab, kisah, diskusi drill, dan resitasi pada materi tentang proses terpilihnya Abu Bakar as-Siddiq ra. menjadi khalifah serta perjuangan dan strategi Khalifah Abu Bakar as-Siddiq ra. dalam berdakwah. Ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode yang bervariasi tersebut anak didik saya menjadi bersemangat dalam belajar dibandingkan kalau hanya menggunakan satu metode saja. Oleh sebab itu saya selalu berusaha untuk selalu menggunakan bermacam-macam metode dengan tujuan agar topic yang diberikan dapat difahami oleh siswa, serta saya juga berusaha agar siswa saya tidak bosan pada saat proses pembelajaran SKI berlangsung.” (Wawancara, 27 Februari 2020)

Pernyataan Bapak Rudi Hartono di atas diketahui bahwa, dengan menggunakan bermacam-macam metode itu akan lebih mudah membuat siswa menjadi paham dan lebih aktif mengenai materi yang disampaikan oleh guru SKI, metode yang bervariasi akan membuat siswa menjadi bersemangat dalam belajar dibandingkan hanya menggunakan satu metode yang akan membuat siswa menjadi bosan dan jenuh.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi merupakan tahap yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan belajar akan dapat diukur melalui evaluasi. Bahkan bukan hanya seberapa besar pengetahuan yang diperoleh siswa dalam setiap pembelajaran dapat dilihat dari evaluasi, namun juga kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru juga dapat terlihat. Dengan kata lain evaluasi dapat menjadi media introspeksi bagi guru agar semakin hari semakin meningkat kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya di kelas. Terkait dengan teknik evaluasi, guru harus memiliki kemampuan bagaimana membuat instrumen penilaian yang valid dan reliabel sesuai dengan prosudur dan jenis penilaian yang ditentukan dalam perencanaan pembelajaran.

Hasil observasi tentang kegiatan guru mengevaluasi hasil belajar, untuk pretes selalu dilakukan guru sebelum memulai suatu pelajaran dan untuk evaluasi akhir pelajaran post test selalu diberikan setelah pelajaran/materi telah disampaikan. Sedangkan untuk pekerjaan rumah (PR) sering beliau lakukan agar bisa menambah pemahaman peserta didik. Guru Sejarah Kebudayaan Islam juga melakukan evaluasi setiap penyelesaian sub sub materi pembelajaran (observasi, 27 Februari 2020).

2. Variasi metode yang digunakan guru dalam pembelajaran SKI di MIM 10 Karang Anyar, Curup

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V semester genap di MIM 10 Karang Anyar Curup, guru menggunakan metode bervariasi yang sesuai dengan materi yang akan diberikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dilapangan bahwa metode yang sering digunakan ialah metode ceramah, tanya jawab, kisah, diskusi, drill dan resitasi.

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode klasik dan dasar yang digunakan sebelum menggunakan metode lain. Dengan adanya metode ceramah guru bisa menyampaikan maksud dan inti-inti dari materi yang diajarkan hari ini sesuai dengan KD yang sudah ditetapkan, agar anak-anak mempunyai gambaran tentang materi yang akan diajarkan nantinya. Metode ceramah juga merupakan metode

yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran SKI. Bapak Rudi Hartono menuturkan tentang alasan memilih menggunakan metode ceramah:

“Dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, menurut saya hasilnya itu bisa sampai ke peserta didik. Karena anak-anak juga harus disentuh dengan kata-kata dari gurunya. Metode ceramah tergolong metode yang paling mudah, guru hanya berbicara atau menjelaskan materi pelajaran, kemudian memberi respon kepada peserta didik. Jadi metode ceramah ini diperlukan walupun tidak seratus persen metode ceramah saja. Jika seratus persen metode ceramah saja maka akan bosan dan siswa sulit memahami materi pelajaran.” (Wawancara 5 Maret 2020)

Jadi intinya dengan menggunakan metode ceramah akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Karena dengan metode ceramah guru bisa menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Akan tetapi jika guru menggunakan metode ceramah dengan durasi panjang tanpa ada variasi dari metode lain maka anak-anak akan merasa bosan.

b. Metode diskusi

Sebetulnya metode ini paling banyak diterapkan untuk memecahkan persoalan yang terjadi di tengah kehidupan bermasyarakat. Bahkan sampai saat ini metode diskusi lebih banyak diterapkan oleh para pendidik di sekolah maupun pada pertemuan-pertemuan ilmiah lain. Melalui penggunaan metode diskusi guru berharap agar peserta didik dapat melibatkan diri dalam pembelajaran dan mengajarkan mereka untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Selain itu metode diskusi sangat tepat digunakan disaat materi yang disampaikan guru banyak. Dengan menggunakan metode diskusi waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi tidak lama, karena materi pelajaran SKI sangat banyak. Berkaitan dengan variasi metode diskusi, Bapak Rudi Hartono mengatakan bahwa :

“Sebelum metode diskusi saya berikan kepada anak-anak, terlebih dahulu saya menentukan bentuk-bentuk diskusi apa yang akan digunakan serta menjelaskan peraturan-peraturan selama proses pelaksanaan diskusi berlangsung. Sehingga dalam penerapannya bisa dilakukan secara maksimal dan siswapun tidak bingung terkait apa yang dilakukan ketika diskusi berlangsung, sehingga anak-anak dapat dengan mudah mengerjakan tugas yang telah diberikan. Dengan

menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saya berharap siswa dapat saling berinteraksi dengan temannya, bisa saling tukar pikiran dan dapat memunculkan ide-ide baru mengenai materi pelajaran yang didiskusikannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.” (Wawancara, 5 Maret 2020)

Jadi dengan menggunakan metode diskusi maka siswa tidak perlu mendengarkan banyak ceramah dari guru. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Guru hanya sedikit memberikan penjelasan di awal mengenai materi dan pengarahan mengenai proses pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Materi yang diberikan pun tidak terlalu banyak karena dibagi menjadi beberapa kelompok dan dikerjakan atau dimusyawarahkan secara bersama-sama. Sehingga siswa tidak terlalu begitu mengalami kesulitan dalam mengerjakan.

c. Metode drill dan resitasi

Metode drill dan resitasi atau yang biasa dikenal dengan metode penugasan, metode ini biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih bagus, karena siswa melaksanakan latihan-latihan mengerjakan soal selama di sekolah maupun di rumah, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat tercapai. Metode drill dan resitasi merupakan suatu cara dari guru untuk melihat hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar, baik di sekolah maupun di rumah kemudian dipertanggungjawabkan oleh siswa kepada guru. Bapak Rudi Hartono menuturkan alasannya menggunakan metode drill dan resitasi (metode penugasan) sebagai berikut:

“Saya menggunakan metode drill dan resitasi itu untuk mengetahui hasil belajar anak mengenai materi pelajaran yang sudah saya sampaikan. Dengan menggunakan metode ini juga bisa merangsang siswa untuk belajar banyak, baik pada waktu di kelas maupun di luar kelas. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa. Dengan menggunakan metode drill dan resitasi peserta didik dapat lebih meyakinkan kepada dirinya tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajarinya serta siswa memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang telah diberikan kepadanya” (Wawancara, 5 Maret 2020)

Jadi dengan menggunakan metode drill dan resitasi (metode penugasan), selain untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, metode ini berguna untuk

menumbuhkan sikap mau bertanggung jawab dari hasil pengerjaan tugasnya. Orang yang memiliki sikap tanggung jawab besar tidak akan menghindar dari perbuatan yang dilakukannya ia akan menghadapi semua resiko dari perbuatan tersebut, sebaliknya orang yang tidak bertanggung jawab akan lari dari resiko yang ada.

d. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang bertujuan agar siswa berani mengemukakan pertanyaan dan argumen di depan kelas. Metode ini secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk fokus memperhatikan penjelasan dari guru. Melalui kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru, para siswa akan termotivasi untuk memahami materi lebih dalam. Dengan kata lain kesempatan bertanya tadi akan menambah suasana belajar lebih aktif dan akan terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa. Bapak Ridi Hartono menuturkan alasannya menggunakan metode tanya jawab, sebagai berikut:

“Alasan saya menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran karena dapat membangkitkan atau menimbulkan keingintahuan siswa terhadap isi permasalahan yang sedang dibicarakan, sehingga mendorong minat siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu dengan metode tanya jawab akan membangkitkan motivasi siswa karena ketika saya memberikan pertanyaan dan bagi yang bisa menjawab akan diberi nilai tambahan, dengan penuh semangat maka siswa akan terpicu untuk mencari jawaban” (wawancara, 5 Maret 2020).

Berpijak pada paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa metode tanya jawab dapat meningkatkan gairah dan konsentrasi siswa dalam belajar dan metode ini dapat memotivasi siswa untuk tanggap dan mengajari mereka untuk berpikir kritis dengan permasalahan yang ada di sekelilingnya. Selain itu metode ini dapat melihat seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami dan menyimak materi pelajaran yang sudah diberikan serta membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang sedang dibahas.

e. Metode kisah

Metode kisah pada pembelajaran guru akan menyampaikan pembelajaran dengan berkisah atau menceritakan setiap materi-materi pada siswa, dengan kisah ini dapat memberikan informasi sekaligus pembelajaran bagi peserta didik serta

menjadi bagian dari kehidupan karena kisah mengandung pelajaran bagi orang yang berakal. Bapak Ridi Hartono menuturkan alasannya menggunakan metode kisah, sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saya sering menggunakan metode kisah, karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu lebih didominasi pada kisah-kisah Islami yang menceritakan suatu keadaan pada masa lalu. Dengan metode ini dalam menyampaikan pembelajaran khususnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu dapat mengundang perhatian peserta didik sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa peserta didik” (Wawancara, 5 Maret 2020)

Jadi metode kisah atau cerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sesuai dengan ketetapan agama Islam, kelak dimana peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran yang termuat didalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sesuai dengan apa yang dikisahkan atau diceritakan sehingga mampu menjadi pedoman hidup peserta didik. Melalui metode kisah yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki hubungan dimana dengan melakukan pembelajaran yang menggunakan metode kisah, mampu mengantarkan peserta didik memahami apa yang terkandung dalam ajaran Islam melalui sejarah.

3. Kendala-kendala guru menggunakan variasi metode pada pembelajaran SKI di MIM 10 Karang Anyar

Suatu kegiatan pembelajaran tidak ada yang namanya berjalan dengan sangat mulus, pasti banyak sedikitnya memiliki hambatan. Apalagi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dalam mengajar. Ada berbagai kendala yang dihadapi guru SKI kelas V dalam merancang metode pembelajaran.

a. Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran SKI

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan guru SKI kelas V b mengatakan bahwa :

“Saya merasa kurang begitu maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena terbatasnya waktu yang hanya 35 x 2 atau 2 jam pelajaran dalam seminggu, ditambah lagi dengan proses berlangsungnya pembelajaran SKI itu di siang hari,

terkadang membuat sebagian siswa jenuh kalau saya hanya menggunakan beberapa metode saja dalam menyampaikan materi pembelajaran. Tapi saya selalu berusaha untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar walaupun dengan keterbatasan waktu yang ada” (Wawancara, 12 Maret 2020)

Data hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru SKI kelas V merasa kurang maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran. Karena pembelajaran berlangsung hanya 2 jam atau (35 x 2) dalam seminggu, ditambah lagi dengan pembelajaran SKI itu di siang hari terkadang peserta didik mulai bosan untuk belajar dan gurupun harus semaksimal mungkin dalam menyampaikan materi dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

b. Kendala dalam membuat perencanaan (RPP)

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan guru SKI kelas V beliau mengatakan bahwa: “Adapun kendala dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP), bagi saya adalah bagaimana saya dapat menentukan metode yang sesuai dengan materi. Karena apabila metodenya tidak sesuai siswa akan bosan belajarnya dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak akan dapat tercapai semauanya” (Wawancara, 12 Maret 2020)

Data hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa guru SKI kelas V mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), disini guru harus benar-benar menentukan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Apabila metode tidak tepat maka peserta didik akan bosan dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam dan tujuan pembelajaranpun tidak akan dapat tercapai.

c. Kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran

Menurut guru SKI kelas V bahwa: “Dalam proses pembelajaran SKI kelas V ada beberapa sarana dan prasarana yang tidak ada seperti infocus, ruang perpustakaan, buku paket dll, sehingga dalam proses pembelajaran saya merasa sedikit mengalami kendala dalam merancang pembelajaran” (Wawancara, 12 Maret 2020). Dari hasil wawancara ini guru guru SKI kelas V mengalami kesulitan dalam menerapkan variasi metode, karena kurangnya sarana dan

prasarana dalam proses pembelajaran dan guru mengalami kesulitan dalam merancang metode pembelajaran SKI. Media pembelajaran sangat penting sebagai alat bantu bagi guru untuk menerapkan metode yang bervariasi.

Pembahasan

Metode merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh guru, karena kekayaan metode yang dikuasai oleh guru akan memudahkannya untuk melaksanakan pembelajaran sekaligus untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Guru yang kompeten tentu akan melakukan inovasi agar pembelajaran yang diukannya tidak membuat siswa bosan dan jenuh, salah satunya menerapkan metode yang tepat dan menyenangkan (Mahmud & Idham, 2017). Banyak upaya yang dilakukan oleh guru di MIM 10 Karang Anyar, Curup dalam meningkatkan mutu pembelajaran salah satunya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, situasi, serta karakteristik siswa. Hal ini harus diperhatikan oleh seorang guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tidak membosankan, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai seperti yang diharapkan.

Paparan data di atas telah dijelaskan bahwa tergambar bahwa seorang guru sebelum menentukan rencana pembelajaran dan penerapan metode yang akan digunakan pada materi SKI, guru terlebih dahulu harus merumuskan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan dimaksud adalah sebagai berikut: menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah seperti perjuangan Nabi dan para sahabat dalam memperjuangkan ajaran Islam di tengah masyarakat; menyadarkan siswa untuk mengingat pentingnya memanfaatkan waktu; meningkatkan sikap kritis siswa dalam memahami fakta sejarah secara tepat; mengajarkan siswa agar menghargai sejarah perkembangan Islam; dan mengajari siswa untuk mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa tersebut.

Oleh sebab itu sangat penting bagi seorang guru dalam memperhatikan tujuan pembelajaran SKI dan juga mempertimbangkan perencanaan penggunaan metode yang mau dilakukan. Setelah metode tersebut ditentukan, dapat pula dirinci kembali menjadi teknik atau taktik. Namun teknik dan taktik ini menjadi sangat

individual, tergantung kepada masing-masing guru. Setiap guru mempunyai gaya mengajar dan teknik mengajar mengajarnya masing-masing. Sehingga pada bagian ini, murni menjadi kreatifitas masing-masing guru.

Realitas di lapangan pada hasil penelitian di atas diketahui bahwa seorang guru sebelum memulai pembelajaran harus menentukan terlebih dahulu metode yang akan digunakan. Dengan demikian rancangan pembelajaran atau RPP yang dibuat oleh guru SKI MIM 10 Karang Anyar sudah memuat metode yang akan digunakan dalam tiap materi ajar. Guru SKI menyadari selama ini yang sering digunakan adalah metode ceramah namun pada siswa kelas V guru berusaha memadukan berbagai metode tersebut dalam waktu yang bersamaan, seperti ceramah, tanya jawab, dan metode penugasan metode (metode drill dan resitasi). Ternyata hasilnya memang lebih baik ditinjau dari motivasi, keaktifan, dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI yang notabennya sebagai pelajaran yang membosankan.

Fakta lain ditemukan bahwa, aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru SKI MIM Karang Anyar Curup, Bengkulu telah dijalankan sesuai prosedur seperti membuka pelajaran dengan salam dan doa, melakukan apersepsi, menyapa siswa dengan lembut dan menanyakan kabar kepada siswa, mengabsen dan melihat kerapian siswa baik pakaian, posisi tempat duduk dan kerapian lingkungan kelas. Pada tahap penyampaian materi, siswa memperhatikan dan mencatat materi yang diberikan guru, sekali waktu guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika masih ada materi yang belum difahami oleh siswa. variasi metode ini terlihat pada aktivitas asosiasi dengan membuat 6 kelompok diskusi beranggotakan 5 siswa dalam satu kelompok, lalu masing-masing kelompok diberi topik masalah berkenaan dengan materi yang bahas untuk didiskusikan dalam kelompok tersebut.

Tahapan lanjutan dari penerapan metode bervariasi tersebut guru meminta ketua kelompok untuk presentasi hasil diskusi kelompok masing-masing. Sementara kelompok lain menyimak dan menanggapi isi presentasi kelompok tersebut. Selanjutnya, peserta didik membuat laporan singkat tentang simpulan dari presentasi tersebut kepada guru. Sebelum berakhirnya pembelajaran, guru

membacakan kesimpulan masing-masing kelompok dan memberikan nilai kepada mereka sebagai bentuk apresiasi telah mengikuti pembelajaran dengan baik dan semangat. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dan menyampain materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang agar para siswa dapat mempelajarinya di rumah masing-masing dan menutup pelajaran dengan doa bersama-sama.

SIMPULAN

Dalam menentukan berbagai metode SKI oleh seorang guru, yaitu langkah awal yang dilakukan oleh guru SKI adalah menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan metode yang ditulis dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat dengan tujuan agar saat mengajar guru memiliki pedoman yang jelas dan terarah serta dapat memperoleh hasil yang terukur sesuai dengan indikator ketercapaian materi. Variasi metode Pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V semester Genap meliputi metode ceramah, metode kisah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode drill (latihan) dan metode resitasi (pekerjaan rumah). Kendala guru SKI dalam menerapkan metode bervariasi antara lain kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran SKI, serta kurangnya sarana dan prasarana sebagai pendukung penerapan metode bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. I. P. (2016). Pembelajaran Berdasarkan Masalah Suatu Upaya untuk Mengembangkan Kemampuan Pemahaman dan Representasi Matematik Siswa. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–10.
- Azis, A. (2017). Humanisme dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 94–115.
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative descriptive methods in health science research. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 9(4), 16–25.
- Daulay, H. H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Prenada Media.
- Dewi, Y. A. S. (2017). Metode Pembelajaran Guru Etnis Jawa-Madura Dalam Pengembangan Bahasa Siswa RA di Kabupaten Pasuruan. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 94–106.

- Hambali, M. (2016). Manajemen pengembangan kompetensi guru PAI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)*, 1(1), 75–89.
- Handayani, T. (2020). Teaah Kritis Konten Kurikulum PAI Madrasah Ibtidaiyah di MI Ma'arif Bumiharjo Borobudur Magelang. *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, 157–174.
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp.* Johnny Saldaña. *Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp.* Taylor & Francis.
- Hidayah, N. (2018). Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 117–137.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230–245.
- Kasdiyanti, A., Alpusari, M., Mulyani, E. A., & Hermita, N. (2019). Hubungan Motivasi Ekstrinsik Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Se-Gugus I Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1), 1–5.
- Mahlianurrahman, M. (2017). Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Implementasi Metode Inquiry Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 252–259.
- Mahmud, S., & Idham, M. (2017). *Strategi Belajar-Mengajar*. Syiah Kuala University Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Methodology of Qualitative Research*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monawati, M., & Fauzi, F. (2018). Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2).
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9–16.
- Nurjannah, N., & Aci, N. O. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Foramadiahi*, 11(1), 1–20.
- Rifriyanti, E. (2019). Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 1–10.
- Roulston, K. (2014). Analysing interviews. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*, 297–312.
- Saldaña, J. (2015). *The coding manual for qualitative researchers*. Sage.

- Simula, B. L. (2018). *Book review: The coding manual for qualitative researchers*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Sofi, E. (2017). Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Tanzhim*, 1(01), 49–64.
- Sulfemi, W. B. (2018). Penggunaan Metode Demontrasi dan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ips. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 151–158.
- Syaodih, E., & Wulansari, R. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep Peta Menggunakan Metode Pembelajaran Bervariasi. *EDUCARE*, 84–89. <https://doi.org/10.36555/educare.v17i2.246>
- Utama, P. N. R., Santyasa, I. W., Si, M., & Rapi, N. K. (2017). Pengelolaan Kelas Bagi Guru Fisika di SMA Negeri 2 Semarang: Dampak Kualitatifnya dalam Perbaikan Kualitas Proses Pembelajaran Dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 7(2), 141–150.
- Warsah, I. (2020). Islamic Psychological Analysis Regarding To Rahmah Based Education Portrait At IAIN Curup. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 29–41. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3941>
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong). *Edukasi*, 16(3), 294572.
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3157>
- Widyastuti, N., Widiyaningrum, P., & Lisdiana, L. (2017). Analisis Kompetensi Guru Biologi Berdasarkan Persepsi Siswa SMA di Kota Semarang. *Journal of Innovative Science Education*, 6(2), 212–226.
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285.